



Kurikulum Merdeka at SMKN 3 Bandung: strengthening literacy and industry readiness

Nabila Hermala Putri

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

nblhrmlptr@upi.edu

ABSTRACT

The Indonesian government has implemented the Kurikulum Merdeka as an education reform measure aimed at improving industry-relevant skills and supporting more student-centered learning. This study explores the implementation of Kurikulum Merdeka at SMKN 3 Bandung, a leading vocational high school in West Java, Indonesia. This study aims to examine how this curriculum is implemented in teaching methods and its contribution to literacy development in the school. SMKN 3 Bandung was chosen for its reputation as an excellent institution with modern digital facilities and effective teaching strategies. Data was collected through interviews with librarians and curriculum coordinators using a descriptive qualitative approach. Findings from the study show that the curriculum supports competency-focused evaluation, team projects, and utilization of digital teaching resources. Students' reading habits and access to information are getting better thanks to the school literacy program supported by the digital library system. From these results, SMKN 3 Bandung effectively integrates Kurikulum Merdeka to prepare its students for the world of work, combining academic programs and digital literacy.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 Oct 2025

Revised: 4 Mar 2026

Accepted: 7 Mar 2026

Publish online: 16 Mar 2026

Keywords:

digital innovation; literacy;
Kurikulum Merdeka; vocational
high school

Open access

Hipkin Journal of Educational
Research is a peer-reviewed open-
access journal.

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah langkah reformasi pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan dunia industri dan mendukung pembelajaran yang lebih berfokus pada murid. Studi ini mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung, sebuah sekolah menengah kejuruan terkemuka di Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam metode pengajaran serta kontribusinya terhadap pengembangan literasi di sekolah. SMKN 3 Bandung dipilih karena reputasinya sebagai institusi unggulan dengan fasilitas digital yang baik dan strategi pengajaran yang modern. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pustakawan dan koordinator kurikulum dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini mendukung evaluasi yang berfokus pada kompetensi, proyek tim, dan pemanfaatan sumber daya ajar digital. Kebiasaan membaca murid dan akses terhadap informasi semakin baik berkat program literasi sekolah yang didukung oleh sistem perpustakaan digital. Dari hasil ini, SMKN 3 Bandung dengan efektif mengintegrasikan Kurikulum Merdeka untuk mempersiapkan muridnya memasuki dunia kerja, menggabungkan program akademik dan literasi digital.

Kata Kunci: inovasi digital; Kurikulum Merdeka; literasi; sekolah menengah kejuruan

How to cite (APA 7)

Putri, N. H. (2026). Kurikulum Merdeka at SMKN 3 Bandung: strengthening literacy and industry readiness. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(1), 95-106.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Nabila Hermala Putri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nblhrmlptr@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berperan strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di tengah perubahan global dan dinamika industri yang cepat. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era disrupsi digital, kurikulum dan strategi pembelajaran di SMK harus diadaptasi secara menyeluruh. Salah satu terobosan yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada murid. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan (Pebriani *et al.*, 2025). Di lingkungan SMK, Kurikulum Merdeka dirancang agar selaras dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), sehingga menciptakan hubungan *link and match* yang lebih nyata antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Indriawati *et al.*, 2023).

Penekanan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, serta internalisasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Lutfiana, 2022). Prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui pendekatan yang memungkinkan murid terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah nyata, baik secara individu maupun kolaboratif. Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK juga menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang autentik dan kontekstual, serta melakukan asesmen formatif dan sumatif secara adaptif. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan praktis dan karakter (Murwantini, 2023).

Meskipun memiliki tujuan yang progresif, penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SMK tidak lepas dari berbagai kendala teknis dan struktural. Tantangan yang paling sering dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam memahami pendekatan baru, serta lemahnya sinergi antar sekolah maupun dengan dunia industri. Perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan industri menyebabkan materi ajar menjadi kurang relevan dengan konteks kerja nyata. Di sisi lain, banyak pendidik masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode asesmen autentik serta dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari murid. Hal ini semakin diperparah oleh minimnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan implementatif bagi guru kejuruan, yang berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan kurikulum di lapangan (Warta *et al.*, 2023).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK sangat ditentukan oleh adanya kemitraan yang kuat antara sekolah dan sektor dunia kerja. Tanpa keterlibatan aktif dari dunia usaha dan dunia industri, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan akan sulit tercapai. Selain itu, kepemimpinan yang visioner di tingkat sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung kreativitas guru dan memungkinkan mereka untuk terus berkembang secara profesional. Guru membutuhkan ruang untuk berinovasi, mendapat dukungan administratif, dan difasilitasi dalam membangun pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, manajemen sekolah, dan pemangku kepentingan eksternal bukan hanya penting, tetapi juga menjadi syarat utama untuk menciptakan proses belajar yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada kesiapan kerja murid (Vitariyanti *et al.*, 2024).

Dalam penelitian terdahulu hasil evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu SMK menunjukkan bahwa meskipun kepala sekolah dan tenaga pendidik telah memperoleh informasi yang memadai mengenai substansi kurikulum, praktik pengorganisasian pembelajaran di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

262/M/20. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid masih belum optimal, dan tanpa adanya evaluasi mendalam, pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas kurikulum ini akan sulit dicapai (Santi & Maureen, 2024). Efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, dukungan sarana dan prasarana, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan seperti dunia usaha dan dunia industri (Warta et al., 2023). Kepemimpinan sekolah juga menjadi faktor kunci dalam mendorong guru untuk berinovasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif (Vitariyanti et al., 2024).

Namun demikian, tantangan di lapangan masih kerap ditemukan yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pembelajaran yang berpusat pada murid (Santi & Maureen, 2024). Penelitian ini mengedepankan pendekatan evaluatif-kolaboratif yang berorientasi pada pemetaan kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan realitas implementatif di sekolah kejuruan, khususnya di SMKN 3 Bandung. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan model CIPP yang terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* secara menyeluruh untuk mengidentifikasi titik-titik kritis dalam proses penerapan kurikulum yang belum tercapai secara optimal. Pendekatan ini berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kesiapan atau infrastruktur secara umum, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan analisis capaian pembelajaran dan konteks lokal.

Berdasarkan temuan dari observasi awal penelitian, diketahui bahwa kepala sekolah dan guru telah memperoleh pembekalan awal dan sarana-prasarana mulai ditingkatkan, dan pengorganisasian pembelajaran di sekolah tersebut masih belum sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 262/M/2022, terutama dalam pengalokasian jam untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, modul ajar belum disusun secara menyeluruh, sehingga kesesuaian antara tujuan dan capaian pembelajaran tidak dapat dievaluasi secara maksimal. Masalah utama yang disoroti dalam penelitian terdahulu tersebut adalah keterbatasan pada aspek implementasi proses dan produk kurikulum, termasuk minimnya pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek secara konsisten, belum optimalnya pendekatan berbasis industri melalui *teaching factory*, serta belum terukurnya pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Sebagian besar penelitian masih menyoroti hambatan teknis, seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, dan ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dengan kebutuhan industri. Namun, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi peran kolaborasi antara sekolah, guru, dan industri dalam memperkuat implementasi kurikulum masih sangat terbatas (Warta et al., 2023). Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung. Fokus pada sinergi antara institusi pendidikan dan dunia kerja menjadi pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian-kajian sebelumnya (Santi & Maureen, 2024; Vitariyanti et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam metode pengajaran serta kontribusinya terhadap pengembangan literasi di sekolah.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kurikulum Merdeka dan Implikasinya dalam Pendidikan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang diluncurkan sebagai respons terhadap tantangan kompleks abad ke-21. Kurikulum ini hadir dengan semangat desentralisasi pendidikan dan berupaya untuk memulihkan esensi belajar yang sejati, yaitu pembelajaran yang berpusat pada murid dan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing (Warta et al., 2023). Selama beberapa dekade, sistem pendidikan di Indonesia cenderung menekankan keseragaman baik dalam metode, konten, maupun penilaian yang berdampak pada terbatasnya ruang

gerak bagi guru dan murid dalam berinovasi (Vitariyanti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, Suherman dalam buku *“Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD”* menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan angin segar bagi dunia pendidikan Indonesia karena menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan kolaboratif.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Warta *et al.*, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat (Muslim, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan revolusi digital yang menuntut integrasi teknologi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Murid dan guru didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, baik sebagai alat bantu maupun sebagai sumber belajar utama. Pemanfaatan teknologi mencakup kemampuan untuk mencari, mengolah, menyajikan, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Komara & Hadiapurwa, 2023). Literasi digital tidak lagi menjadi keterampilan tambahan, melainkan prasyarat utama bagi kelulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini (Muslim, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar perubahan pada struktur kurikulum, tetapi juga merupakan paradigma baru dalam melihat hakikat pendidikan yang sejati yakni pendidikan yang membebaskan, memerdekakan, dan membentuk manusia seutuhnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan komitmen kolektif dari seluruh elemen pendidikan: pemerintah, sekolah, guru, murid, dan masyarakat.

Pendidikan Kejuruan dan Kebutuhan Dunia Industri

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memainkan peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil untuk menavigasi lanskap industri yang terus berubah. Namun demikian, masalah utamanya adalah ketidaksesuaian antara kurikulum yang diberikan di sekolah dengan kebutuhan industri. Hal ini sering kali menyebabkan kesenjangan antara keterampilan lulusan dan harapan pasar kerja (Hidayati *et al.*, 2021). Untuk menjawab tantangan ini, kurikulum vokasi harus dikembangkan secara fleksibel dan responsif, dengan menggabungkan praktik kerja lapangan, magang, dan kolaborasi yang kuat dengan sektor bisnis. Strategi ini bertujuan untuk menjamin bahwa konten pendidikan selaras dengan kemajuan teknologi saat ini dan tuntutan industri (Santi & Maureen, 2024). Sebagai contoh, menciptakan kurikulum yang berfokus pada kompetensi yang sesuai dengan tolok ukur industri dan sertifikasi keterampilan adalah solusi utama untuk meningkatkan relevansi pelatihan kejuruan.

Dalam hal ini, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang responsif terhadap kemajuan lokal dan tuntutan industri. Kurikulum ini memfasilitasi modifikasi konten kejuruan yang sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, termasuk otomatisasi, *Internet of Things* (IoT), dan meningkatnya digitalisasi proses kerja yang umum terjadi di berbagai bidang industri (Alvendri *et al.*, 2023).

Budaya Literasi Sekolah sebagai Penunjang Pembelajaran

Komponen kunci dari proses pendidikan yang berupaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan pengembangan karakter murid adalah budaya literasi sekolah. Budaya ini berfungsi sebagai teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman pendidikan murid selain sebagai kebiasaan membaca (Komara & Hadiapurwa, 2023). Telah terbukti bahwa menumbuhkan budaya literasi

dapat meningkatkan prestasi akademik murid. Budaya literasi dapat meningkatkan pengetahuan konseptual murid, keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi ide secara lisan dan tertulis (Panggabean *et al.*, 2023).

Pengenalan inisiatif pojok baca dalam lingkungan yang berfokus pada literasi telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Murid yang terlibat dalam kegiatan pojok baca menunjukkan peningkatan pemahaman dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama dengan teks dongeng. Temuan dari analisis statistik menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik murid (Moerti *et al.*, 2024). Kunjungan rutin ke perpustakaan oleh para pendidik merupakan aspek penting dari lingkungan literasi sekolah. Guru bertanggung jawab untuk menawarkan sumber daya literasi, membantu murid dalam memilih bahan bacaan yang sesuai, dan memberikan penghargaan kepada murid yang secara aktif terlibat dalam tugas-tugas membaca (Nozila & Ramadan, 2024).

Inovasi Digital dalam Program Literasi Sekolah

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendekatan literasi di sekolah. Literasi tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis secara konvensional, melainkan telah meluas menjadi literasi digital yang mencakup pemahaman teknologi, kemampuan menilai informasi, dan partisipasi dalam ekosistem digital (Ikrimah *et al.*, 2023). Di Indonesia, fenomena ini diperkuat oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Sabil & Pujiastuti, 2023; Maisaroh & Untari, 2024). Di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), transformasi digital dalam literasi menjadi sangat penting karena lulusan SMK dituntut untuk siap kerja dan memiliki kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar, termasuk dalam kegiatan literasi. Pemanfaatan media digital seperti *e-book*, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran daring menjadi alternatif efektif untuk membangun budaya literasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid (Andrea *et al.*, 2024; Ikrimah *et al.*, 2023; Komara *et al.*, 2025). Literasi digital juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta analitis yang diperlukan di era industri 4.0.

Kegiatan literasi berbasis teknologi ini juga membawa implikasi positif terhadap iklim kolaborasi dalam lingkungan sekolah. Murid belajar bekerja dalam tim lintas kelas atau bahkan lintas sekolah melalui proyek literasi digital yang dikembangkan secara daring. Sementara itu, guru dan orang tua dapat lebih mudah memantau kemajuan murid melalui fitur pelaporan otomatis yang tersedia di platform digital (Pouw & Mulyanti, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini sangat relevan karena kurikulum tersebut menuntut sekolah untuk menyediakan pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan personalisasi. Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam program literasi sekolah bukan hanya inovasi pelengkap, tetapi sudah menjadi bagian esensial dari sistem pendidikan modern (Tatminingsih, 2022).

METHODS

Implementasi Kurikulum Merdeka dan program literasi digital di SMKN 3 Bandung diuraikan secara menyeluruh dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan untuk memahami fenomena secara alamiah dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan yang terus mengalami perubahan. Informasi dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman mendalam dari para pemangku kepentingan pendidikan. Partisipan dalam penelitian ini mencakup guru kurikulum, guru mata pelajaran, dan staf perpustakaan sekolah.

Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, dengan kerangka pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan prinsip literasi sekolah. Peneliti juga melakukan observasi singkat terhadap lingkungan belajar dan infrastruktur literasi digital. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan langkah-langkah seperti transkripsi, identifikasi tema, pengelompokan, dan interpretasi makna dari pola-pola yang muncul. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, dokumen, serta pengamatan lapangan.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung: Integrasi Kurikulum, Industri, dan Literasi

Sejak tahun 2021, ketika Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) memperkenalkan Kurikulum Merdeka, SMKN 3 Bandung menjadi salah satu sekolah yang menerapkannya lebih awal. Tentu saja ada alasan yang mendasari pemilihan sekolah ini sebagai proyek percontohan. Bagi SMKN 3 Bandung, untuk menjalankan kurikulum yang membutuhkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, struktur organisasi sekolah, budaya belajar, dan keterbukaan terhadap inovasi merupakan aset yang sangat penting. Permendikbudristek No. 12 tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang secara khusus mengatur kerangka pembelajaran antara topik umum dan kejuruan, dikutip dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan di sekolah ini. Metode ini bersifat kontekstual dan berpusat pada murid. Pendekatan utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana murid didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan dan mengatasi tantangan yang ada. Untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter murid sejak usia dini, Kurikulum Merdeka sekolah juga mempromosikan penggabungan cita-cita Profil Murid Pancasila di semua bidang akademik.

Inovasi kurikulum ditunjukkan oleh otonomi instruktur dalam menciptakan materi pembelajaran, keselarasan yang konsisten dengan dunia usaha, dan penggabungan teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman belajar. Berdasarkan pemeriksaan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), para guru menyatakan bahwa sekolah memiliki kebebasan untuk membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Latihan internal MGMP dan *In-House Training* (IHT), yang secara teratur dilakukan pada awal setiap tahun ajaran, digunakan untuk mencapai hal ini. Metode ini menunjukkan bahwa SMKN 3 Bandung tidak hanya mematuhi peraturan kurikulum di atas kertas, tetapi juga merangkul konsep inti dari Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan para pendidik dan institusi untuk berinovasi berdasarkan kebutuhan dan karakter murid mereka. Penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif pada murid, terutama dalam hal pembelajaran, kreativitas, dan pertumbuhan pribadi mereka. Pendidik diantisipasi untuk memodifikasi strategi, teknik, dan model pengajaran mereka sesuai dengan tahap perkembangan murid untuk mencapai CP yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka (Fuaida *et al.*, 2024).

Sinergi Dunia Industri, Guru, dan Pembelajaran Vokasional

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung memiliki keunggulan dalam menjalin hubungan erat dengan sektor usaha dan industri. Setiap tahun, sekolah secara rutin melakukan penyesuaian kurikulum dengan mengundang perwakilan dari industri untuk berdiskusi mengenai pencapaian pembelajaran dan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja. Tiap bidang keahlian memiliki mitra industrinya masing-masing. Salah satu guru pengelola kurikulum menyampaikan bahwa kerja sama telah terjalin antara program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dan perusahaan PT Klorin. Kolaborasi serupa juga dilakukan dengan mitra lain seperti Alfarian dan ASITA, serta melalui program kolaborasi internasional dengan Kedutaan Besar Prancis.

Keterlibatan pihak industri tidak berhenti pada tahap konsultasi kurikulum, melainkan juga diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran langsung. Sekolah telah mengadopsi model pembelajaran berbasis industri seperti kelas industri dan *teaching factory*. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada murid untuk merasakan praktik kerja nyata dengan standar profesional. Salah satu contoh nyata adalah proyek pembuatan video dokumenter kuliner oleh murid DKV untuk Kedutaan Besar Prancis. Proyek tersebut tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam produksi media, tetapi juga mengasah kemampuan kolaborasi, manajemen waktu, dan kedisiplinan terhadap tenggat waktu industri.

Model pembelajaran seperti ini mencerminkan konsep *link and match*, di mana kurikulum disusun berdasarkan umpan balik langsung dari dunia usaha agar tetap relevan dengan kebutuhan industri dan dinamika pasar tenaga kerja. Keterlibatan aktif sektor bisnis dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum terbukti mampu meningkatkan kesiapan lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja, baik dari aspek keterampilan teknis maupun kemampuan interpersonal (Agustian *et al.*, 2024). Selain penguatan aspek kurikulum dan kerja sama industri, sistem evaluasi pembelajaran di SMKN 3 Bandung juga menerapkan prinsip penilaian yang menyeluruh. Evaluasi tidak terbatas pada ujian akhir, tetapi mencakup penilaian formatif, sumatif, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Para guru menekankan bahwa tujuan evaluasi bukan hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk meninjau keseluruhan proses belajar murid sebagai bagian dari refleksi dan perbaikan pembelajaran. Pendekatan ini konsisten dengan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan kejuruan secara berkelanjutan (Rosyad *et al.*, 2024).

Tantangan Pelaksanaan dan Strategi Solusi yang Diterapkan

Meskipun peluncuran Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung secara umum berjalan dengan lancar, para pendidik telah mencatat beberapa kesulitan yang menonjol. Salah satu masalah utama adalah perbedaan motivasi dan karakter murid yang menunjukkan variasi yang signifikan. Dalam lingkungan sekolah kejuruan, para murid perlu mengembangkan ketangguhan dan mempersiapkan diri mereka untuk menangani tuntutan pasar kerja (Riza & Yoto, 2023). Namun, penting untuk mempertahankan lingkungan belajar yang menyenangkan agar murid tetap terlibat. Guru di bidang kurikulum menyatakan,

“Murid yang memasuki dunia kerja harus memiliki mental yang kuat. Namun, lingkungan sekolah harus tetap menyenangkan,” ujar guru di bidang kurikulum.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah menerapkan strategi pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman praktis daripada konsep teoritis. Pengajaran dilakukan melalui kerja proyek, simulasi pekerjaan, dan pelatihan praktis yang menyoroti keterampilan teknis dan interpersonal. Selain itu, pelatihan tentang pengembangan karakter dan manajemen waktu yang efektif juga diberikan secara rutin untuk menumbuhkan pandangan profesional murid. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran menyeluruh dari sekolah akan kebutuhan murid SMK yang tidak hanya harus unggul dalam kemampuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan non-akademis yang akan membantu mereka dalam mencapai kesuksesan dalam karier mereka.

Peran Perpustakaan dan Literasi Sekolah dalam Mendukung Kurikulum

Sama pentingnya dengan kontribusi dari guru dan industri, perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam efektivitas Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung. Menurut informasi yang diperoleh dari diskusi dengan pustakawan, perpustakaan sekolah menyediakan bahan referensi untuk setiap jenjang pendidikan. Pendidik yang merasa kekurangan sumber daya pengajaran dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan, yang juga tersedia untuk program kejuruan tertentu.

Pemilihan bahan pustaka dilakukan dengan melibatkan guru-guru mata pelajaran melalui kelompok kolaboratif yang dikenal sebagai MGMP. Pendekatan ini memastikan bahwa akuisisi sumber daya perpustakaan bersifat partisipatif dan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang terus berkembang (Andrea *et al.*, 2024). Kolaborasi semacam itu sangat penting untuk menjaga relevansi dan koherensi antara sumber daya pendidikan dan keterampilan yang diantisipasi dalam kurikulum (Inawati, 2022). Sekolah memiliki sistem *e-library* dan otomasi perpustakaan yang hampir penuh. Sekarang murid dan pendidik dapat mengakses sumber pembelajaran dengan mudah berkat ketersediaan katalog dan koleksi digital (Ikrimah *et al.*, 2023). Namun, pustakawan mengatakan bahwa perpustakaan masih digunakan dengan sedikit. Hambatan utama untuk meningkatkan literasi murid adalah rendahnya minat baca mereka. Pustakawan menyatakan,

“Sekarang jarang yang datang, kecuali jika benar-benar dibutuhkan,” katanya.

Untuk mengatasi permasalahan literasi di sekolah, perpustakaan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai langkah strategis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendorong pengumpulan bahan ajar secara aktif dan berkelanjutan. Selain itu, guru turut berperan dalam menjembatani murid dengan sumber bacaan yang relevan, baik untuk keperluan tugas maupun pengayaan akademik. Dalam konteks ini, peran perpustakaan tidak hanya sebatas penyedia infrastruktur digital, tetapi juga sebagai agen pembentuk budaya baca yang kondusif. Kolaborasi antara guru, pustakawan, dan murid menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan literasi (Indriani *et al.*, 2024).

Discussion

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum nasional baru sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memanfaatkan sumber daya internal, membangun kemitraan industri yang berkelanjutan, serta menyediakan fasilitas literasi yang adaptif dan relevan (Setiawan, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kurikulum yang kontekstual di tingkat satuan pendidikan menjadi krusial dalam pendidikan vokasi yang dinamis. Partisipasi industri dalam pembelajaran vokasional tidak lagi terbatas pada program magang atau pelatihan, melainkan telah terintegrasi dalam struktur kurikulum melalui pendirian *teaching factory* dan proyek industri berbasis riil (Primartadi *et al.*, 2025). Model kolaboratif semacam ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang mendekati praktik kerja nyata, serta memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dan dunia usaha.

Transformasi peran guru dari pelaksana kurikulum menjadi perancang pembelajaran aktif juga menjadi elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Rizkyillah *et al.*, 2024). Guru dituntut mampu menyusun ATP yang kontekstual serta adaptif terhadap latar belakang murid vokasional, sekaligus menjadi fasilitator utama dalam integrasi pembelajaran berbasis proyek dan industri. Murid vokasional cenderung menunjukkan respons positif terhadap metode pembelajaran yang berbasis praktik dan kontekstual, dibandingkan pendekatan teoretis tradisional (Yulianto *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek, yang dirancang untuk meniru tantangan dunia kerja sesungguhnya, menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri.

Di tingkat praktis, berbagai platform digital seperti Google Classroom, Kahoot, dan Quizizz telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan literasi sekolah. Platform tersebut digunakan untuk kegiatan seperti resensi buku digital, kuis pemahaman bacaan, hingga diskusi topik-topik literasi secara daring. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat murid dalam membaca, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kerja sama dan komunikasi digital antar murid maupun antara murid dan guru (Hakim & Abidin, 2024; Setiawan, 2024). Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung dan terdokumentasi, memperkuat pola pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis data. Kegiatan literasi digital juga mencakup aspek penting

berupa kemampuan memilah dan menilai informasi. Di tengah banjir informasi dari internet dan media sosial, murid perlu dilatih untuk mengidentifikasi informasi yang kredibel, memahami bias naratif, serta menghindari hoaks dan manipulasi digital. Literasi digital tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga menjadi kompetensi dasar dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional di era digital (Fadilla *et al.*, 2023; Hadiapurwa *et al.*, 2023; Iqbal *et al.*, 2024).

Dalam hal literasi, keberadaan perpustakaan fisik maupun digital berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Muntatsiroh *et al.*, 2023). Namun, tantangan utama adalah kesenjangan literasi pada Generasi Z yang lebih responsif terhadap media visual dan digital. Hal ini menandakan bahwa GLS perlu didesain ulang agar lebih berbasis proyek dan teknologi, serta sesuai dengan karakteristik pembelajar vokasional. Pentingnya menumbuhkan budaya literasi terlihat jelas melalui pelaksanaan inisiatif GLS. Penerapan sesi membaca selama 15 menit sebelum pelajaran, pembuatan sumber daya pojok baca, dan keterlibatan orang tua terbukti meningkatkan antusiasme murid untuk membaca. Selain itu, para pendidik juga berkontribusi dengan mengembangkan pelajaran yang berorientasi pada literasi dengan meningkatkan materi bacaan dan menggunakan pendekatan pengajaran yang relevan (Safira *et al.*, 2022).

Guru menggunakan GLS untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya literasi dengan menjadi teladan, fasilitator, motivator, dan inovator. Murid belajar untuk berpikir kritis, bernalar, dan menilai materi sendiri dengan memasukkan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Pembiasaan literasi sangat memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas empat. Hal ini mengindikasikan keberhasilan upaya literasi dalam meningkatkan prestasi akademik murid (Indah & Assaggaf, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap kebijakan formal, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam merekayasa pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif (Wicaksono & Salsabila, 2025). Faktor-faktor seperti fleksibilitas kurikulum, keterlibatan industri, peran guru sebagai desainer pembelajaran, dan dukungan literasi berbasis teknologi menjadi rumus utama dalam model pelaksanaan yang efektif. Dengan demikian, pendekatan berbagai pihak yang melibatkan pendidik, pelaku industri, dan pengelola literasi sekolah menjadi kerangka kerja yang memungkinkan tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka secara utuh dalam konteks pendidikan vokasional.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Bandung telah berjalan efektif melalui sinergi strategis antara fleksibilitas pembelajaran, kemitraan industri yang mendalam, dan dukungan infrastruktur literasi digital. Keberhasilan ini ditandai dengan pergeseran paradigma pengajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan *teaching factory* yang secara nyata mendekatkan kompetensi murid dengan standar dunia kerja, seperti yang terlihat pada kolaborasi aktif dengan mitra industri. Selain itu, integrasi literasi digital melalui pemanfaatan *e-library* dan platform interaktif terbukti mampu menunjang proses pembelajaran yang adaptif, meskipun tantangan terkait minat baca dan variasi motivasi murid masih menjadi dinamika yang perlu dikelola secara berkelanjutan agar pemanfaatan fasilitas tersebut menjadi lebih optimal.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan adanya intensifikasi kolaborasi lintas pemangku kepentingan, di mana guru dan pustakawan perlu merancang program literasi yang lebih inovatif, visual, dan aplikatif sesuai karakteristik murid vokasi guna meningkatkan keterlibatan mereka secara menyeluruh. Sekolah juga disarankan untuk terus memperkuat ekosistem digital yang tidak hanya berfokus pada penyediaan akses, tetapi juga pada pembangunan kemampuan evaluasi informasi yang kritis di tengah arus informasi global. Terkait gagasan selanjutnya, penelitian di masa depan disarankan untuk mengkaji dampak jangka

panjang implementasi ini terhadap tingkat serapan lulusan di industri secara empiris atau mengevaluasi efektivitas strategi literasi spesifik dalam mengatasi kesenjangan motivasi belajar murid.

AUTHOR'S NOTE

Penulis dengan tegas menyampaikan bahwa tidak ada benturan kepentingan yang memengaruhi proses penulisan maupun penerbitan artikel ini. Keseluruhan substansi artikel merupakan hasil karya asli dan independen yang dikembangkan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui proses wawancara serta tinjauan pustaka yang komprehensif, sehingga penulis menjamin keaslian dan orisinalitas karya ini dari segala bentuk duplikasi atau pengambilan karya orang lain tanpa izin.

Apresiasi mendalam disampaikan kepada komunitas SMKN 3 Bandung, terutama para pendidik di bidang kurikulum dan tenaga perpustakaan, yang telah berkenan berpartisipasi sebagai informan kunci dalam riset ini. Penghargaan serupa juga diberikan kepada dosen pembimbing mata kuliah serta kolega akademik yang telah menyediakan bimbingan dan dukungan konstruktif sepanjang proses elaborasi artikel ini.

REFERENCES

- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan pendidikan vokasional dalam meningkatkan penyerapan lulusan SMK di dunia industri. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1373-1382.
- Alvendri, D., Giatman, M., & Ernawati, E. (2023). Transformasi pendidikan kejuruan: mengintegrasikan teknologi IoT ke dalam kurikulum masa depan. *Journal of Education Research*, 4(2), 752-758.
- Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituati, N. (2024). Merdeka belajar dalam revolusi pendidikan Indonesia di era disrupsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7158-7175.
- Fadilla, A. R., Suhardi, S., & Sudiaty, S. (2023). Implementasi penilaian autentik bahasa Indonesia bermuatan literasi digital-industri di SMK dalam paradigma kebijakan edukasi 5.0. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 277-298.
- Fuaida, R., Fahdiyanti, D. H., Maghfiroh, T. L., Fitriyah, M., Laili, I., & Ni'mah, A. T. (2024). Revitalisasi pembelajaran di sekolah menengah kejuruan: studi kasus penerapan kurikulum merdeka pada SMK Al-Asyari Bangkalan. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(1), 1-15.
- Hadiapurwa, A., Joelene, E. N., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Social media usage for language literacy development in Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(1), 109-126.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform merdeka mengajar: integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68-82.
- Hidayati, A., Barr, F. D., & Sigit, K. N. (2021). Kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 284-292.
- Ikrimah, A. L. M., Hadiapurwa, A., Rullyana, G., & Komara, D. A. (2023). The role of library facilities and infrastructure in increasing visitor visits. *Literatify: Trends in Library Developments*, 4(2), 94-110.
- Inawati, I. (2022). Peran perpustakaan sekolah dalam menciptakan budaya literasi siswa pada jenjang pendidikan menengah. *Literatify: Trends in Library Developments*, 3(1), 1-13.

- Indah, N., & Assaggaf, A. S. W. (2024). Pengaruh literasi baca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV. *Jurnal Saraweta*, 2(2), 1-9.
- Indriani, A. N. L., Fahmiy, F., Muadhom, M., & Saefudin, A. (2024). Pentingnya perpustakaan digital sebagai sumber belajar di era society 5.0. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 152-162.
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal Koulutus*, 6(1), 1-11.
- Iqbal, M., Widya, W., Andriani, R., Mustafa, M. R. A. T., & Faisal, F. (2024). Pelatihan penulisan cerita anak bergambar berbasis e-book: transformasi literasi digital. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(3), 648-658.
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. (2023). Improving literacy of junior high school students through revitalization of library in kampus mengajar IV activities. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143-152.
- Komara, D. A., Anwar, R. K., & Khadijah, U. L. (2025). The relationship between media literacy, information literacy, and the ability to recognize political misinformation in high school students. *Mimbar Ilmu*, 30(2), 385-396.
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310-319.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 18-30.
- Moerti, T. D., Fathurohman, I., & Ismaya, E. A. (2024). Pengaruh program literasi pojok baca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1349-1358.
- Muntatsiroh, A., Rosmiati, R., & Fadriati, F. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka di SMKN 4 Sijunjung. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 6(2), 125-136.
- Murwantini, S. (2023). Optimalisasi asesmen untuk sekolah menengah kejuruan pada kurikulum merdeka. *Steam Engineering*, 4(2), 105-113.
- Muslim, A. (2023). Landasan filsafat idealisme dan implementasi kurikulum merdeka belajar. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran guru dalam minat baca anak melalui perpustakaan sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 71-80.
- Panggabean, D. S. Y., Hasugian, A., Harahap, R., & Siregar, H. S. (2023). Efektivitas budaya literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Angkola Timur. *Mind Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 22-27.
- Pebriani, A. R., Diniyati, A. I., Aufa, M. F. N., & Mardiant, A. (2025). Enhancing accounting education through the kurikulum merdeka: opportunities and challenges. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 83-98.
- Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 1(2), 77-82.

- Primartadi, A., Jatmoko, D., Susanto, A., Utomo, A. P., & Haryanto, R. D. (2025). Pelatihan pengelolaan Teaching Factory (TeFa) di SMK Muhammadiyah Purwodadi. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(4), 103-112.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun kecerdasan emosional siswa SMK untuk menjawab tantangan industri modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 940-947.
- Rizkylillah, M. S., Angwen, J. A., Abdurrahman, N., Prihantoro, R., & Febriana, R. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMK: kajian kualitatif menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(3), 122-132.
- Rosyad, A. M., Suhendrik, S., Faozi, R., Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2024). Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah kejuruan. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 712-723.
- Sabil, M. A., & Pujiastuti, H. (2023). Kurikulum merdeka: tantangan dan peluang di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5033-5045.
- Safira, T., Tahir, M., & Khair, B. N. (2022). Penerapan budaya literasi di SDN 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 374-380.
- Santi, G. N. S., & Maureen, I. Y. (2024). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka di SMK Yapalis Krian. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 13(6), 1-7.
- Setiawan, A. (2024). Memodifikasi sistem pendidikan di sekolah menengah dengan pemberdayaan media digital dan keterampilan informasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 23-38.
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of digital literacy in Indonesia early childhood education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 12-22.
- Vitariyanti, D., Tamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2024). Implementasi fasilitas pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap kesiapan pembelajaran kewirausahaan di SMK. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1935-1944.
- Warta, W., Setiawan, I., Mahpudin, A., & Rifai, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada sekolah menengah kejuruan dalam meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik di SMKN 7 Baleendah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(2), 578-584.
- Wicaksono, M. A., Salsabila, K. N., Salsabila, Z., & Maya, M. (2025). Curriculum implementation in accounting major at SMK Pajajaran Bandung. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 1-22.
- Yulianto, M. D., Amalia, D., Nazhirah, H. M., & Alghefira, R. R. (2025). Observing accounting curriculum development in vocational schools for job-ready graduates. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 139-150.